p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 45-54

ALLAH YANG BERSOLIDER: TINJAUAN ATAS EKSISTENSI MANUSIA DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19

Handrianus Dabi Dede [a]

[a] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO
Submitted: 2023-06-13
Accepted: 2023-07-31

Keywords: pandemi, konflik kepentingan, eksistensi, intersubjektif

ABSTRAK

Pandemi menelanjangi eksistensi manusia karena realitas di balik pandemi terdapat kekerasan, penipuan, kecurangan, konflik kepentingan dan sebagainya. Dalam konteks ini, penulis memahami bahwa manusia telah kehilangan makna eksistensinya. Eksistensi manusia secara kodrati merupakan hubungan dan relasi yang dimaknai secara mendalam, yang oleh Gabriel Marcel disebut sebagai relasi intersubjektivitas. Eksistensi manusia macam inilah yang telah hilang. Bagi Rahner manusia secara kodrati selalu terarah pada yang Ilahi. Rahmat itu adalah pemberian Allah karena manusia secara kodrati memiliki keterarahan pada Yang Ilahi. Secara kodrati eksistensi manusia selalu terarah pada Yang Ilahi. Menurut Buber, keterarahan pada Yang Ilahi dimungkinkan apabila manusia sudah sungguh menciptakan relasi intersubjektivitas dengan sesamanya.

PENDAHULUAN

Allah sungguh eksis dalam diri Yesus Kristus yang hadir dan mengambil bagian dalam kehidupan umat manusia. Yesus dalam kehidupannya bersama orang miskin dan berdosa menujukkan relasi intersubjektivitas. Dan puncak dari relasi intersubjektivitas Yesus adalah Ia menderita bersama manusia, bahkan menderita untuk keselamatan umat manusia. Yesus menjadi model bagaimana eksistensi manusia yang selalu dalam keteraturannya kepada Allah

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6582
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dimungkinkan lewat relasi intersubjektivitas dengan sesama supaya di dalamnya semua memperoleh keselamatan

REALITAS PANDEMI DAN EKSISTENSI MANUSIA

Realitas yang paling dekat dengan kehidupan umat manusia yang dirasakan oleh semua belahan dunia adalah pandemi Covid-19. Dari sana lahir sejumlah pertanyaan yang menggugat eksistensi manusia, eksistensi kehidupan dan bahkan eksistensi Tuhan. Apakah hidup dan kematian itu? Apakah Tuhan ada, dan jika Ia ada mengapa pandemi belum berhenti? Atau saat ini ketika pandemi sudah berhenti, siapakah yang menghentikannya? Semua pertanyaan ini masih menjadi pertanyaan klasik yang terus menerus dipertanyakan bahkan dalam realitas kehidupan kita sehari-hari. Tidak ada jawaban mutlak, dalam artian bahwa kualitas empiris tidak mampu membuktikan semua ini. Tetapi, sebagai umat beriman kita dianugerahi harapan akan keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dalam setiap situasi hidup kita.

Pada makalah ini penulis secara khusus membuka cakrawala kesadaran kita akan realitas lain di balik realitas pandemi yang dipandang seakan-akan pandemi hanyalah persoalan wabah penyakit semata. Berbagai peristiwa duka yang menyelimuti dunia seakan pandemi adalah persoalan hidup dan mati, dan karenanya dibutuhkan penanganan medis secara serius sebagai satu-satunya jalan terbaik untuk memerangi pandemi. Kita terbatas dalam mengakses realitas di balik pandemi bahwa sesungguhnya di sana terlihat jelas kebobrokan moral yang menggugat eksistensi manusia. Secara perlahan hal itu mulai terlihat dan muncul di permukaan. Rentetan dinamika di balik layar pandemi yang oleh kebanyakan orang hanya mengaksesnya dalam kacamata medis, merupakan varian baru yang menelanjangi eksistensi manusia. Menjadi sangat jelas bagi kita dengan apa yang tampak bahwa problem kepentingan (suku, agama, ras), saling mencurigai dan menyalahkan, penyintas brutal, kepicikan wawasan dan sebagainya[1] terealisasi dengan sangat baik.

Semua realitas ini sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Sepanjang zaman sampai pada kehidupan konkret kita saat ini, persoalan-persoalan tersebut selalu menjadi bagian dari realitas kehidupan yang dekat dan seakan menjadi sebuah misteri kehidupan. Dari peristiwa Covid-19 dengan segala dunia di balik pandemi, kita tentu bertanya tentang keadaban dan komitmen macam apa yang secara radikal perlu untuk diperjuangkan oleh dunia global sebagai reaksi reflektif atas semua yang telah terjadi. Krisis pandemi ini menjadi momentum titik balik dunia global untuk merenungkan dan menggali harapan dan komitmen untuk sebuah peradaban baru.

[1] Andreas Maurenis Putra, "Refleksi Pandemi Covid-19: Dampak dan Peluang Membangun Peradaban Berbasis Solidaritas Global", *Jurnal Agama dan Masyarakat* 08, no. 1(2021): 111.

Bagi penulis, soal yang paling mendasar adalah persoalan eksistensi manusia. Manusia kurang menyadari akan eksistensi dirinya yang sesungguhnya. Apa yang terjadi di balik layar pandemi merupakan bukti konkret sejauh mana manusia menyadari eksistensi dirinya dan orang lain. Ketika sejumlah orang mengupayakan agar berbagai bantuan disalurkan kepada korban pandemi, ada sekian banyak orang yang justru memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil keuntungan. Penderitaan orang lain menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan. Karena itu, pada makalah ini penulis akan menjelaskan persoalan mendasar manusia yakni eksistensi manusia. Dan bagaimana eksistensi manusia dalam keterhubungannya dengan Yang Ilahi.

EKSISTENSIALISME MENURUT GABRIEL MARCEL

Eksistensi diartikan sebagai "keberadaan" atau "kehadiran" manusia dalam realitas dunia. Eksistensi menjadikan yang "ada dan bersosok" menjadi jelas bentuknya, hadir atau eksis secara nyata dan mampu berada pada keadaannya yang tampak. Eksistensi melingkupi segala keberadaan sang ada; cara, sifat, model atau bentuk, posisi atau letak.[2] Keseluruhan tentang yang ada menjadi terlihat jelas yang dengannya kita mampu mengatakannya sebagai dirinya (segala tentang apapun itu).

Eksistensi manusia di sini bukanlah sekedar "ada" yang statis atau tetap, melainkan ada yang "menjadi," yang di dalamnya mengandung suatu perpindahan dari kemungkinan menuju kenyataan. Gambaran ini melukiskan aktualisasi diri manusia dari hari ke hari. Aktualisasi diri manusia nyata dalam setiap pilihan yang diputuskan dalam hidupnya.

Dalam pemikiran Gabriel Marcel, eksistensi adalah situasi konkret saya sebagai subjek dalam dunia dengan segala konteks yang melingkupi semua faktor konkret yang menandai hidup saya. Saya adalah subjek yang mempunyai kesadaran, namun saya tidak menyadari apakah artinya eksistensi saya dalam dunia.[3] Apakah ketidaksadaran akan eksistensinya menjadi bukti bahwa pandemi adalah bagian dari ketidaksadaran itu?

Pertanyaannya adalah sejauh mana manusia menyadari eksistensinya, menyadari akan keberadaan dirinya? Realitas pandemi dan dunia di balik pandemi menampakkan ketidaksadaran total pada eksistensi. Tetapi, bukankah sumber realitas yang adalah problem saat ini disebabkan oleh mereka (politisi, pejabat pemerintahan, ilmuan) yang mempunyai kesadaran lebih (termasuk menyadari akan keberadaan dirinya). Jika demikian, mengapa realitas saat ini kita sebut sebagai problem? Disinilah letak ketelanjangan eksistensi manusia.

Kesadaran dibangun lewat perjumpaan dan pergaulan dengan orang lain sehingga membuka ruang bagi manusia untuk menyadari situasi mereka yang sebenarnya. Dalam arti ini, eksistensi

---

2 A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Kanisius: Yogyakarta, 1997), 62.

3 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, jilid II (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2001), 66.

adalah lapangan pengalaman langsung, wilayah yang mendahului kesadaran; eksistensi adalah taraf hidup begitu saja, tanpa direfleksikan. Tetapi supaya hidup saya sungguh sampai pada arti hidup sepenuh-penuhnya maka perlu ditinggalkan prasadar itu dan menuju pada kesadaran sesungguhnya. Sebuah peralihan dari keadaan yang diterima sebagai nasib menjadi suatu keadaan yang diterima secara bebas. Dengan kata lain bahwa eksistensi saya harus menuju ke "Ada".[4]

Hakikat keberadaan adalah memahami keberadaan diri sendiri serta keberadaan orang lain. Letak ketelanjangan eksistensi manusia pada pandemi adalah ketidaksadaran akan keberadaan orang lain. Eksistensi Gabriel Marcel merupakan situasi yang berpusat pada subjek. Artinya bahwa aku yang konkret merupakan subjek yang berada di dunia. Subjek merupakan suatu pencapaian dan tujuan akhir, dan bukan sebagai fakta yang hanya sekedar berada. Subjek yang dimaksudkan adalah aku yang berperasaan, berpikir dan terbuka dengan penuh harapan pada subjek lain sebagai bagian yang mempunyai eksistensinya yang sama dengan aku.

INTERSUBJEKTIVITAS

Salah satu dimensi yang sangat menarik dari Gabriel Marcel adalah intersubjektivitas, relasi antar manusia. Hubungan manusia dengan sesamanya mengandaikan hubungan dan relasi manusia dengan dirinya sendiri. "Ada" selalu berarti "Ada-bersama": *esse co-esse*. Kata kunci untuk melukiskan hubungan manusia dengan sesamanya adalah kehadiran (*presence*). Hadir tidak hanya dimengerti secara objektif, dalam arti bahwa seseorang hadir, berada di tempat atau sebatas menampakkan diri pada suatu keadaan atau posisi tertentu. Kehadiran tidak hanya sebatas ruang dan waktu tetapi soal relasi interpersonal yang dibangun. Kehadiran hanya dapat diwujudkan jika Aku berjumpa dengan Engkau.[5]

Dalam kategori ini, intersubjektivitas Marcel mendapat legitimasi oleh Martin Buber dalam pemikirannya tentang "*I – Thou*".[6] Marcel dan Buber menempatkan intersubjektivitas atau relasi Aku – Engkau sebagai sebuah keistimewaan manusia yang dibangun dalam cinta. Dalam relasi Aku – Engkau, sesama hadir sebagai diri saya yang lain. Kehadiran dapat melampaui ruang dan waktu, sejauh orang lain diterima sebagai diriku yang lain, yang sama dengan aku. Relasi Aku - Engkau sampai pada taraf "kita". Aku bukanlah sebagian dan Engkau adalah bagian yang lain, melainkan aku dan engkau adalah kita dalam kesatuan baru yang tidak mungkin dipisahkan ke dalam dua bagian. Maka timbullah *communion*, kesatuan dan kebersamaan yang sungguh

---

4 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 66.

5 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 76.

6 William Indick, *The Digital God How Technology Will Reshape Spirituality*, (United States of America, McFarland & Company, Inc, 2015), 195.

komunikatif dan aktif. *Communion* adalah kehadiran dalam bentuk yang paling sempurna. Disinilah peralihan dari eksistensi ke "ada" sudah selesai.[7]

Meskipun kategori objek dibedakan antara Gabriel Marcel dan Martin Buber, namun keduanya sama-sama menempatkan orang lain sebagai objek dengan kategori (Ia)[8] oleh Marcel atau itu (*It*) oleh Buber.[9] Apapun bentuknya sejauh mengobjekkan sesuatu maka di situ ada jarak yang menganggap yang lain dalam posisi subordinat. Dalam relasi Aku – Ia atau Aku – itu, orang lain tampak sebagai objek fungsional bagi saya. Ia tampak sebagai konduktor bus, penjual buku, dan sebagainya.

KARL RAHNER: EKSISTENSI MANUSIA SELALU DALAM KETERARAHAN KEPADA ALLAH

Dalam pemikirannya tentang Vorgriff, Rahner berpendapat bahwa dalam segala urusan kita dengan dunia, pada saat yang sama kita selalu berhubungan dengan Tuhan. Artinya bahwa kita selalu berhubungan dengan Tuhan, tetapi senantiasa dalam keterhubungan kita dengan dunia. Bagi Rahner, ketika kita menangkap beberapa objek tertentu atau beberapa nilai terbatas, kita tidak pernah hanya mengenali atau memilih yang khusus, tetapi selalu pada saat yang sama menjangkau dan melampaui itu menuju keseluruhan keberadaan yakni pra-pemahaman (terjemahan Rahner tentang Vorgriff).[10]

Menurut Rahner, hubungan dengan Allah merupakan hubungan yang sangat mendasar bagi eksistensi manusia. Hubungan dengan Allah bukan sekedar bahwa kita harus berpikir tentang Allah, berdoa kepada-Nya, menjalani kehidupan yang baik, atau hidup bersama Allah di surga kelak setelah kematian. Tetapi, kita hendaknya mengingat bahwa pada awalnya Allah menciptakan kita bersama dengan yang lain dan karenanya harus selalu terhubung dengan Allah. Lebih daripada itu, menurut Rahner, sadar atau tidak sadar kita telah selalu ada dalam keterhubungan dengan Allah. Hubungan ini sangat mengakar dalam diri kita sehingga tidak ada sesuatu apapun yang tidak kita lakukan tanpa melibatkan-Nya.

Eksistensi manusia selalu dalam keterhubungan dengan Allah, sehingga segala hal yang kita maknai dalam pikiran kita tentang mencintai, menghendaki dan berpikir tidak akan sepenuhnya tepat tanpa menghadirkan Allah dalam kesadaran kita. Dalam pemikiran filosofis Rahner, pengetahuan atas sesuatu "yang terbatas" secara otomatis akan mendorong kita untuk menyadari

---

7 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 77.

8 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, 77.

9 William Indick, *The Digital God How Technology Will Reshape Spirituality*, 195-199.

10 Karen Kilby, *The Blackwell Companion to Modern Theology*, diedit oleh Gareth Jones, (USA: Blackwell, 2004), 344.

akan "yang tidak terbatas", sehingga menggerakkan kita dari "yang tak terbatas" itu kepada Allah.[11]

MARTIN BUBER: ALLAH HADIR LEWAT SESAMA

Puncak dari pemikiran Buber dalam bukunya *I – Thou* adalah pengalaman hubungan pribadi dengan Tuhan. Pengalaman pribadi dengan Tuhan hanya akan mungkin terjadi ketika Tuhan menjadi bagian dari diri saya. Pengalaman relasi dengan Tuhan dibahasakan dengan *Eternal Thou*. *Eternal Thou* sebagai puncak perjumpaan dan relasi dengan Tuhan dimungkinkan ketika manusia mampu berelasi secara *I – Thou*. Tetapi Buber sendiri membedakan antara *Eternal Thou* dan *I -Thou*. Menurut Buber, *I – Thou* punya potensi menjadi *It*, tetapi dapat *Eternal Thou* seutuhnya relasi abadi yang tidak dimaknai secara lain. Manusia tidak boleh menjadikan Allah sebagai objek.[12]

Puncak perjumpaan dalam kualitas *I – Eternal Thou* harus dibangun terlebih dahulu dalam relasi *I – Thou*, sebuah hubungan antar manusia dalam intensitas kesadaran akan nilai kehadiran yang sama. Dialog antar manusia memungkinkan kita untuk sampai pada relasi *Eternal Thou*. Hanya dengan cara itu kita dapat mengalami Tuhan sebab kita telah lebih dahulu mengalami sesama sebagai bagian dari diri kita yang lain. Maka mengutip penginjil Matius; hukum yang terutama dan utama adalah mengasihi Allah dan sesama (bdk. Mat 22:37-40). Dalam surat 1 Yohanes dikatakan bahwa "tidak mungkin seseorang mengatakan bahwa ia mengasihi Allah yang tidak kelihatan tetapi membenci sesamanya yang kelihatan (bdk. 1 Yohanes 4:29). Kedua perikop ini menunjukkan kepada kita bahwa relasi dialogis dengan Allah menjadi mungkin dalam intensitas kemurnian batin ketika kita telah mampu menerima sesama sebagai diriku yang lain. Sesama adalah bentuk kehadiran Allah dengan cara yang lain. Yesus mengatakan, "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (bdk. Mat 25:40). Allah hadir dalam diri sesama yang lain. Karenanya, orang lain yang dipahami sebagai diriku yang lain dalam relasi *I – Thou* akan memungkinkan relasi *Eternal Thou* dengan Tuhan.[13]

YESUS ADALAH MODEL RELASI INTERSUBJEKTIVITAS LEWAT PERISTIWA INKARNASI, HIDUP, WAFAT DAN BANGKIT-NYA

Pada hakikatnya, wahyu merupakan inisiatif Allah dalam mendekati manusia sehingga Allah menganugerahkan diri-Nya kepada manusia. Jawaban atau tanggapan atas pemberian diri Allah

---

[11] Karen Kilby, *Tokoh Pemikir Kristen: Karl Rahner*, diedit oleh Peter Vardy, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 15-18.

[12] Bruno Rumyaru, *"TOP TEN", Citra Relasional Manusia dalam "Trias Entitas" Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber dan Heidegger*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No 1, (April 2018), 14.

[13] Pancha Wiguna Yahya, "*Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya*", Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2/1 (April 2001), 45-48.

ialah iman. Wahyu dan iman merupakan komunikasi dan persatuan personal antara Allah dan manusia. Wahyu itu disampaikan dalam peristiwa-peristiwa sejarah sampai pada puncaknya, yakni Yesus Kristus. Inisiatif wahyu terletak di pihak Allah, wahyu juga merupakan jalan partisipasi manusia kepada hidup ilahi. Penganugerahan diri Allah dalam sejarah perjanjian disempurnakan dalam Anak-Nya sebagai Sabda Allah yang dialamatkan kepada seluruh sejarah umat manusia.

Seluruh peristiwa hidup Yesus menjadi jalan keselamatan bagi manusia dan dunia. Ketika paham keselamatan dimengerti sebagai deifikasi maka peristiwa inkarnasi menjadi fokus perhatian. Ketika keselamatan dimengerti sebagai *satisfactio*/silih (paham yang menjadi dominan sejak abad pertengahan) maka fokus perhatian dari peristiwa Yesus Kristus adalah sengsara dan wafat-Nya di Salib. Dua refleksi dari peristiwa inkarnasi dan salib memperkaya refleksi makna hidup dan karya Yesus. Banyak teolog yang kemudian berusaha semaksimal mungkin memberi perhatian pada hidup dan karya Yesus dan mencoba menemukan pemahaman baru tentang keselamatan. Di antaranya adalah Schillebeeckx dan Rahner. Schillebeeckx memaknai peristiwa Yesus Kristus sebagai pewahyuan Diri Allah demi keselamatan manusia. Keyakinan Kristiani bahwa Allah secara istimewa telah mewahyukan Diri-Nya, dan wujud dari pewahyuan mencapai puncak pada diri Yesus Kristus.[14]

Seluruh peristiwa Yesus Kristus senantiasa dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Roh Kudus mempunyai tugas yang unik dalam karya keselamatan sebagai yang menjiwai dan meneruskan karya keselamatan sampai saat ini. Keselamatan oleh Kristus yang adalah penjelmaan Allah Putra, utusan Bapa, dalam naungan Roh Kudus terjadi sejak pra-eksistensi, Inkarnasi, hidup dan karya, wafat dan bangkit, dan diteruskan lewat karya dan kehadiran Roh Kudus sampai saat ini. Roh Kudus: haruslah Allah supaya bisa menyelamatkan.[15] Peristiwa Yesus Kristus yang dimaksudkan adalah seluruh diri pribadi Yesus Kristus, hidup dan karya pewartaan, wafat dan bangkit serta kemuliaan-Nya. Semuanya bersifat wahyu dan menyelamatkan.

Balthasar menerangkan bagaimana Sang Sabda mengambil struktur paling dasar dari eksistensi manusia untuk mengungkapkan makna ilahi. Kristus sama sekali tidak berkompromi dengan sifat-sifat insani ini, karena sifat-sifat itu sendiri dibangun oleh Sabda Ilahi dalam gerakannya menuju komunikasi diri. Balthasar menunjukkan bahwa inkarnasi bukan hanya pewahyuan hidup Allah Tritunggal dalam peristiwa Yesus Kristus, melainkan juga pewahyuan akan makna sejati dari eksistensi manusia. Lewat inkarnasi, Allah mengangkat dan menggunakan seluruh dimensi manusiawi untuk mengungkapkan hakikat si manusia itu sendiri.

---

14 E. Schillebeeckx, *"Identiteit, eigenhed en universaliteit van Gods heil in Jezuz,"* dalam *TTH* 30 (1990), 256-275:261-262, dalam diktat A. Sunarko, *Yesus Kristus Penyelamat: Refleksi Teologi Modern*, 115.

15 Diktat mata kuliah, Yesus Kristus, Tritunggal dan keselamatan, *Pendekatan Integral: Kristologi, Teologi Trinitas, dan Soteriologi*, oleh Rm. Bagus Laksana, SJ, 5.

Bagi Balthasar ikarnasi merupakan momen masuknya Allah dalam sejarah, tidak dengan cara ekstrinsik (dari luar), tetapi dengan cara mengarahkan semua manusia pada kepenuhan panggilan mereka sendiri.[16] Identitas Yesus ditandai oleh relasi keputraan dengan Allah. Ia sudah selalu menjadi Putra dalam kekekalan-Nya. Seluruh aspek hidup Yesus terkait dengan identitas keputraan ini, karena hidup Yesus adalah pelaksanaan dari eksistensi personal Putra Allah.[17]

Menjadi jelas bagi Balthasar dalam kristologinya bahwa hakekat hidup manusia terkait erat dengan pemahaman kristologinya. Hidup Yesus menjadi sumber dan contoh kemanusiaan yang sejati dan otentik. Karena itu, perjalanan manusia mesti mencapai kepenuhan kemanusiaan mengikuti pola Kristus yakni menjalankan misi atau perutusan. Kalau Kristus menjalankan misi Bapa, maka manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam perutusan Kristus, dengan demikian manusia masuk dalam relasi Kristus dengan Bapa.[18]

Penulis mencoba memahami bahwa peristiwa inkarnasi Yesus Kristus merupakan tindakan Allah yang paling radikal untuk bersolider dengan manusia. Yesus mengambil struktur paling dasar eksistensi manusia. Dalam perjalanan hidup dan karya Yesus, Ia begitu dekat dengan kehidupan orang miskin dan berdosa. Kematian Yesus disalib merupakan jalan penebusan dosa bagi umat manusia. Dan pada saat yang sama kita melihat bahwa lewat peristiwa Yesus Kristus, Allah sungguh menjadi solider dengan manusia dalam realitas eksistensi manusia yang paling dasar di mana Yesus menciptakan relasi intersubjektif yang paling radikal dan konkret.

PENUTUP

Tanpa kesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, keberadaan manusia kehilangan makna dan kelengkapannya. Dialog hanya mungkin dalam hubungan, di mana pertemuan itu berlangsung. Melalui relasi, seseorang individu berpartisipasi, merasakan, mengalami dan menerima orang lain. Pandemi menjadi persoalan eksistensialisme umat manusia. Manusia telah kehilangan kesadaran akan eksistensi dirinya dalam keterhubungan dengan sesama, alam semesta dan Tuhan. Secara kodrati manusia memiliki keterarahan pada Yang Ilahi. Rahner menunjukkan bahwa dalam setiap peristiwa hidup kita tanpa disadari selalu dalam hubungan dengan Allah. Tindakan Allah yang paling radikal ialah bahwa Allah sungguh hadir dalam sejarah kehidupan umat manusia melalui Yesus Kristus. Tindakan pemberian diri Allah merupakan wujud nyata bahwa Allah sungguh mencintai umat manusia. Pemberian diri Yesus yang paling puncak ialah bahwa Ia hidup bersama umat manusia, sengsara wafat dan

[16] Catatan kuliah Kristologi, A. Bagus Laksana, *Kristologi Modern*, 7.
[17] Catatan kuliah Kristologi, A. Bagus Laksana, *Kristologi Modern*, 10.
[18] Catatan kuliah Kristologi, A. Bagus Laksana, *Kristologi Modern*, 11.

bangkit dari kematian. Seluruh aspek kehidupan Yesus merupakan contoh bagaimana relasi intersubjektif itu dibangun.

Persoalan eksistensialisme perlu digaungkan pada setiap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks zaman ini kiranya sangat relevan membicarakan kesadaran eksistensi manusia dalam hubungan dengan orang lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memberi jarak bagi intensitas relasi manusia dengan sesama, alam semesta dan Tuhannya. Yesus sudah menunjukkan kepada kita dalam seluruh peristiwa hidup-Nya bagaimana relasi intersubjektivitas itu dihidupi sampai pada tindakan-Nya yang paling radikal adalah kematian di Salib demi keselamatan umat manusia dan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jilid II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Indick, William. *The Digital God: How Technology Will Reshape Spirituality*. Jefferson, NC: McFarland & Company, Inc., 2015.

Kilby, Karen. "Karl Rahner." Dalam *Tokoh Pemikir Kristen: Karl Rahner*, disunting oleh Peter Vardy, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Kilby, Karen. "Modern Theology." Dalam *The Blackwell Companion to Modern Theology*, disunting oleh Gareth Jones, 62–76. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004.

Laksana, Bagus. *Diktat Mata Kuliah: Yesus Kristus, Tritunggal dan Keselamatan, Pendekatan Integral: Kristologi, Teologi Trinitas, dan Soteriologi*. Tidak diterbitkan.

Laksana, Bagus. *Catatan Kuliah Kristologi: Kristologi Modern*. Tidak diterbitkan.

Maurenis Putra, Andreas. "Refleksi Pandemi Covid-19: Dampak dan Peluang Membangun Peradaban Berbasis Solidaritas Global." *Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 1 (2021).

Mangunhardjana, A. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Rumyaru, Bruno. "TOP TEN: Citra Relasional Manusia dalam 'Trias Entitas': Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber dan Heidegger." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018).

Schillebeeckx, Edward. “Identiteit, eigenheid en universaliteit van Gods heil in Jezus.” Dalam *TTH* 30 (1990).

Wiguna, Yahya Pancha. “Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2001).